

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Hj. Hamriah S¹)

Abstrak

Tulisan ini mengulas tentang Karakteristik Pembelajaran Agama Islam di sekolah. Berdasarkan pengertian secara bahasa di atas penulis mencoba memaknai karakteristik sebagai suatu sifat yang khas yang dapat membedakan dari yang lain. Kata karakteristik sedikit berbeda dengan kata *character* dan menurut bahasa Arab *thabi'ah* yang lebih kepada sifat dan watak manusia dalam bahasa ilmu Psikologi. Hasil pengkajian menunjukkan karakteristik pendidikan agama Islam diantaranya: Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, penekanan pada nilai-nilai akhlak, penyesuaian terhadap perkembangan anak, pengembangan kepribadian, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab.

Kata kunci: universal, sistematik, integrated, ideal, akomodatif, Egaliter, humanistik

A. PENDAHULUAN

Dalam proses perkembangannya, manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penting yang berpengaruh adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan dan

¹Penulis adalah Dosen UIN Alauddin Makassar dpk pada STAI DDI Makassar.

merupakan proses tanpa akhir. Dari sisi ini pendidikan dapat dipahami sebagai corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa atau peradaban selalu dilihat dari kondisi pendidikannya.

Urgensi pendidikan dalam perubahan individu dan masyarakat tentunya harus dikaji melalui model pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sekarang ini muncul dua istilah yaitu pendidikan Islam dan pendidikan barat. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan di Barat yang sangat pesat mendorong dunia internasional untuk berkiblat ke Barat.

Hal tersebut dapat memunculkan suatu asumsi bahwa kalau ingin maju dan berkembang maka harus belajar dari Barat. Dunia Islam pun ikut mendukung asumsi tersebut dengan mengadopsi sistem pendidikan Barat atau memfasilitasi warganya untuk belajar di negara-negara Barat. Kondisi dunia Islam yang mengalami krisis, ikut menunjang hal tersebut.

Isma'il Faruqi mengungkapkan bahwa umat Islam dunia hari ini berada pada tahap yang sangat rendah di antara negara-negara. Tampak adanya keraguan Dunia Islam akan sistem pendidikan yang diterapkan selama ini, lalu menuntut suatu perubahan dengan meninggalkan sistem yang dimiliki dan memilih sistem pendidikan Barat.² Bagi penulis, kondisi tersebut menggambarkan betapa Dunia Islam belum mampu

²Isma'il Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Virginia, Herndon: the Internasional Institute of Islamic Thought, 1982) sebagaimana dikutip Uliil Amri & Yun Yun Yunadi di situs <http://perpusstid.wordpress.com/2009/01/28/karakteristik-pendidikan-islam-dan-pendidikan-barat/> (21 September 2011).

mengembangkan konsep-konsep ilahiahnya tentang pendidikan. Artinya, Al-Qur'an dan hadis belum sepenuhnya mendasari segala aspek kehidupan dalam Dunia Islam.

Bahkan, Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Kesimpulan dalam Konferensi tersebut ada pada bagian Rekomendasi yang merumuskan pengertian pendidikan menurut Islam yaitu keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.³

Selanjutnya, ketiga istilah tersebut oleh Naquib al-Attas --dalam bukunya-- dijelaskan bahwa istilah *ta'dib* adalah yang paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.⁴

Dari sini, penulis bisa memberikan sedikit gambaran bahwa ada sesuatu yang berbeda jika makna pendidikan dikembangkan dari 3 term tersebut di atas. Inilah kemudian yang akan mengarah pada ciri tertentu yang lebih spesifik lagi. Jika diusut etimologinya maka karakteristik berasal dari bahasa inggris yaitu *characteristic*, *typical*, merupakan kata benda yang berarti sifat yang khas.⁵

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 28.

⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* terjemahan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), h. 52.

⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XX; Jakarta: Gramedia, 1992), h. 109.

Berdasarkan pengertian secara bahasa di atas penulis mencoba memaknai karakteristik sebagai suatu sifat yang khas yang dapat membedakan dari yang lain. Kata karakteristik sedikit berbeda dengan kata *character* dan menurut bahasa Arab *thabi'ah* yang lebih kepada sifat dan watak manusia dalam bahasa ilmu Psikologi.

Permasalahannya adalah: *Pertama*, bagaimana karakteristik pendidikan agama Islam? *Kedua*, bagaimana perbandingannya dengan karakteristik pendidikan barat?

B. PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki berbagai macam bentuk definisinya. Beberapa diantaranya penulis kemukakan dalam makalah ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, dan cara mendidik).⁶ Bahkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 571.

⁷Republik Indonesia, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. III; Bandung: Fokus Media, 2003)

Dari definisi-definisi tersebut, penulis memahami bahwa pendidikan mencakup makna yang luas. Sekalipun kemudian bisa diambil makna singkatnya. Penulis cenderung sependapat dengan penjelasan Ahmad Tafsir bahwa pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Penjelasan bahwa pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek, mencakup jasmani, akal dan hati.⁸

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan-memimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah "*tarbiyah*", "*ta'lim*", dan "*ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama.⁹

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu "proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat."¹⁰ Selanjutnya Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

⁸Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 26.

⁹Seyyed Naquib Alattas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, King Abdul Aziz University, Jeddah, 1977, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra dalam *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Cet IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 4-5.

¹⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹¹

Jika demikian, maka pendidikan Islam bisa dimaknai secara ringkas dengan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹² Dari sini tampak bahwa ada perbedaan yang nyata antara pendidikan yang dipahami secara umum dan pendidikan Islam. Inilah yang kemudian menjadi ciri khusus atau karakter yang akan dibicarakan lebih lanjut dalam makalah ini.

1. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra¹³, ada beberapa karakteristik pendidikan Islam, yaitu:

a. Penguasaan Ilmu Pengetahuan.

Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan muslimat. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan Ilmu pengetahuan itu. Hal ini sesuai hadits Rasulullah Saw, bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.

b. Pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad

¹¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

¹²Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 32.

¹³Lihat Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999), h.

Saw, sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain.

c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.

Penekanan di sini berkaitan erat dengan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak sebagaimana tujuan Nabi saw, diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak.

d. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, Inti permasalahan disini adalah pemahaman bahwa segala yang dilakukan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.

e. Penyesuaian terhadap perkembangan anak.

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak. Ali bin Abi Thalib sebagaimana dikutip Fazlur Rahman berkata:

Heart of people have desires and aptitudes; sometimes they are ready to listen and others time are not. Enter to people's hearts through their aptitudes. Talk to them when they ready to listen. For the condition of heart is such that you force to do something, then it becomes blind (and refuses to accept it).¹⁴

f. Pengembangan kepribadian.

¹⁴Fazlurrahman, *Islam, Ideologi and The Way of Life* (Singapore: Pustaka Nasional, 1980), h. 21.

Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap peserta didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap murid dipandang sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik dan mental adalah anugerah Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai sistem Islam, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam.

2. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab.

Setiap peserta didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Amal sholeh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kelak kepada kebahagiaan di hari kemudian kelak.

Lebih ringkas lagi, penulis kemukakan pandangan Abudin Nata tentang beberapa karakter pendidikan Islam yaitu:

1. Universal
2. Sistematis
3. Integrated
4. Ideal
5. Akomodatif
6. Terbuka
7. Seimbang
8. Sepanjang hayat
9. Membebaskan
10. Egaliter
11. Humanistik
12. Unggul

13. Profesional
14. Berbasis riset dan teori
15. Visioner.¹⁵

Dengan karakteristik-karakteristik pendidikan tersebut tampak jelas keunggulan pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena, pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya.

C. PERBANDINGANKARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM DENGAN BARAT

Sebelum membandingkan karakteristik pendidikan Islam dengan pendidikan barat, penulis mencoba untuk memaparkan tentang pendidikan barat. Dalam pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan.

Menurut Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Dari

¹⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. ke-2; Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 32

cara pandang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekuler.¹⁶

Masih menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, *pertama*, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; *kedua*, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; *ketiga*, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; *keempat*, menggunakan doktrin humanisme; dan *kelima*, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat.

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. René Descartes misalnya, tokoh filsafat Barat asal Perancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran. Selain itu para filosof lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadammer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam faham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lainnya, yang ikut mempengaruhi

¹⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Konsep al-Attas Tentang Ta'dib (Gagasan Pendidikan yang Tepat dan Komprehensif dalam Islam)*, dalam Majalah ISLAMIA, Thn. I, No.6, Juli-September 2005.

berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya.¹⁷

Menurut Pervez Hoodbhoy, perbedaan pendidikan Islam dan Barat bukan pada istilah pendidikan keagamaan tradisional dan pendidikan sekular modern, karena kedua jenis pendidikan tersebut menyandarkan diri pada dua filsafat pendidikan yang sama sekali berbeda dan mempunyai dua perangkat tujuan dan metode yang juga berbeda.¹⁸

Penjelasan tentang pendidikan Islam dan Barat di atas memperlihatkan adanya kesenjangan pola berfikir yang digunakan para ilmuwan mereka sehingga menghasilkan karakter yang berbeda. Jika sumber dan metodologi ilmu di Barat bergantung sepenuhnya kepada kaedah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci, maka metodologi dalam ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci al-Qur'an yang diperoleh dari wahyu, Sunnah Rasulullah saw, serta ijtihad para ulama. Jika Westernisasi ilmu hanya menghasilkan ilmu-ilmu sekular yang cenderung menjauhkan manusia dengan agamanya sehingga terjadi kekalutan di dalamnya, maka Islamisasi ilmu justru mampu membangunkan pemikiran dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah SWT. Islam mempunyai sifat eksklusif sekaligus inklusif. Ketika berhadapan dengan masalah teologi, hakikat sifat-sifatNya, seorang muslim tidak boleh berkompromi dengan persepsi

¹⁷Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam Majalah ISLAMIA, Thn. I, No.6, Juli-September 2005.

¹⁸Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains; Pertarungan Menegakkan Rasionalitas* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), h. 26.

agama lain, kecuali yang berhubungan dengan masalah *rubbûbiyyah*. Sebaliknya ketika membicarakan masalah nilai-nilai moral dan etika, maka pintu komunikasi, dialog dan kerjasama dapat dibuka seluas-luasnya.

D. PENUTUP

Untuk mempermudah pembaca memahami permasalahan di awal makalah ini, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa ciri atau karakteristik pendidikan agama Islam diantaranya: Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, penekanan pada nilai-nilai akhlak, penyesuaian terhadap perkembangan anak, pengembangan kepribadian, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab.
2. Jika dibandingkan dengan karakteristik pendidikan barat, maka nampak jelas bahwa pendidikan Islam lebih unggul karena tidak saja berorientasi perubahan mental, akhlak, dan prilaku, namun lebih jauh lagi berimplikasi pada kehidupan akhirat sebagai tanggungjawab moral setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Armas, Adnin. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*. dalam Majalah ISLAMIA, Thn. I, No.6, Juli-September 2005.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims an Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977.
- _____. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terjemahan Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.

- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Cet IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XX., Jakarta, Gramedia, 1992.
- Faruqi, Isma'il. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Virginia, Herndon: the Internasional Institute of Islamic Thought, 1982.
- Fazlurrahman. *Islam, Ideologi and The Way of Life*. Singapore: Pustaka Nasional, 1980.
- Hoodbhoy, Pervez. *Islam dan Sains Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. ke-2; Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Republik Indonesia. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. III; Bandung: Fokus Media, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor. *Konsep al-Attas Tentang Ta'dib (Gagasan Pendidikan Yang Tepat dan Komprehensif dalam Islam)*. Dalam Majalah ISLAMIA, Thn. I, No.6, Juli-September 2005
